



## **Hadist Dan Tafsir Bi al-Ma'Tsor: Telaah Tafsir al-Thabari**

**Dini Kartika<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>**

Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3</sup>

\*Email [dinikartika16062@gmail.com](mailto:dinikartika16062@gmail.com); [uswatunhasanah\\_uin@radenfatah.acid](mailto:uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id)

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

### **ABSTRACT**

*This research is to examine Tafsir al-Thabari Hadith and Tafsir Bi al-Ma'Tsur:. The results of the analysis found that Thabari has taken a very important methodological step, where the interpretation does not only contain explanations of narrations and atsar, which is often called tafsir bil ma'tsur (tafsir with history), but with Thabari's work, the interpretation has been mixed with analytical studies that do not deviate from the path of truth. The interpretation model produced by Thabari is considered by some specialist scholars as a new work. They say that Ibn Jarir Ath-Thabari's interpretation has become a scientific interpretation that tends to prioritize the analytical side rather than the atsar side. As for assessing the validity of Imam al-Thabari's hadith that he used in interpreting the verses of the Qur'an, it can be seen in the footnotes in the book Tafsir Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an Imam al-Thabari explains in full regarding the hadith he quoted.*

**Keywords:** Tafsir al-Thabari Hadith; Tafsir Bi al-Ma'Tsur

### **ABSTRAK**

Penelitian ini untuk menelaah Tafsir al-Thabari Hadist Dan Tafsir Bi al-Ma'Tsor:. Hasil analisis didapati bahwa Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan atsar, yang kerap disebut dengan tafsir bil ma'tsur (tafsir dengan riwayat), melainkan dengan karya Thabari ini- tafsir telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Model tafsir yang dihasilkan Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru. Mereka mengatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada sisi atsar. Adapun untuk menilai keabsahan hadis Imam al-Thabari yang ia gunakan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yaitu bisa di lihat pada catatan kaki di kitab Tafsir Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an Imam al-Thabari menjelaskan secara lengkap terkait hadist yang ia kutip.

**Katakunci:** Tafsir al-Thabari Hadist; Tafsir Bi al-Ma'Tsur



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dini Kartika, & Uswatun Hasanah. (2025). Hadist Dan Tafsir Bi al-Ma’Tsor: Telaah Tafsir al-Thabari. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 516-525. <https://doi.org/10.63822/07j7z229>

## PENDAHULUAN

Imam Thabari dikenal sebagai ulama salaf dengan penguasaannya di beberapa bidang keilmuan sehingga mendapat sebutan alim hafidz, mufassir, ahli hadist, ahli bahasa, sejarawan, faqih mujtahid. Imam at-Thabari telah melakukan perjalanan ke berbagai negara dan bertemu dengan para ulama dan tokoh masyarakat, dia adalah satu-satunya sosok terhebat di generasinya dalam hal pengetahuan, kecerdasan, dan semua kualifikasi ilmiah. Tulisannya mencakup berbagai macam disiplin ilmu, termasuk logika, aritmatika, aljabar, dan kedokteran; sebagai hasilnya, banyak tokoh-tokoh sastra mengutip karya-karyanya. Dia meninggalkan kemegahan dunia dan manusianya serta menjauhi hal-hal itu tidak berhubungan dengan akhirat. Ia ibarat seorang pembaca yang tidak mengetahui apa-apa selain al-Qur'an , pembaca hadis yang hanya mengetahui hadis, ahli hukum yang hanya mengetahui fiqh, ahli tata bahasa yang tidak tahu apa-apa selain tata bahasa, ahli matematika yang tidak tahu apa-apa selain tata bahasa matematika, dan dia adalah orang yang memiliki pengabdian yang besar. Ia menulis berbagai kumpulan ilmu pengetahuan, dan jika menggabungkan buku-bukunya dengan buku-buku lain, akan menemukan bahwa buku-bukunya lebih unggul daripada orang lain. Alhasil, jelaslah bahwa imam at-Thabari menimba ilmu dari segala ilmu yang ada berbagai literatur dan tidak terbatas pada suatu kumpulan pengetahuan tertentu.

Imam thabari selama hidupnya memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk kegiatan tulis menulis, begitu besar cintanya kepada ilmu, yang mana dalam setiap harinya Imam bisa menulis sampai 40 halaman, dan telah menciptakan ribuan lembar tulisan selama 86 tahun hidupnya. Diantara karya Imam thabari yang paling mayshur adalah *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*, yaitu buku tafsir yang mencakup 30 juz al-Qur'an , dan ditulis pada tahun 306 hijriah, dan yang menjadi rujukan utama para ulama terdahulu atau kontemporer untuk mengartikan firman Allah, Imam Thabari mengemukakan penjelasan terperinci yang mencakup segala aspek yang terkandung dalam ayat al-Qur'an , dari segi arti bahasa yang kembali kepada riwayat nabi ataupun shahabah tentang arti suatu kata, atau dari segi hukum nahwu dan sharf yang merujuk kepada dua madzhab terbesar yaitu kufah dan bashrah, yang semua pemaparan terperinci ayat-ayat al-Qur'an ini berpedoman pada metode analisis tafsir yang berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana urutan dalam mushaf.

## HASIL PEMBAHASAN

### A. Hadist

Kata "Hadis" (Hadits) berasal dari akar kata: حَدَّثَ - يَحْدُثُ حُدُثًا - وَحَدَّثَنَّا . Hadis dari akar kata tersebut memiliki beberapa makna, antara lain sebagai berikut:

1. الجَدَّةُ (al-jiddah = baru), dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada atau sesuatu yang wujud setelah tidak ada, lawan dari kata al-qadim = terdahulu, misalnya: العَالَمُ حَدِيثٌ خَابِثٌ = al-alam hadith khabit = alam baru. Alam maksudnya segala sesuatu selain Allah, baru berarti diciptakan setelah tidak ada. Makna etimologi ini mempunyai konteks teologis bahwa segala kalam selain kalam Allah bersifat hadits (baru), sedangkan kalam Allah bersifat qadim (terdahulu)
2. الْطَّرَيْ (ath-thari = lunak, lembut, dan baru). Misalnya : الرَّجُلُ الْحَيْثُ = pemuda laki-laki. Ibnu Faris mengatakan bahwa hadis dari kata ini karena berita atau kalam itu datang secara silih berganti bagaikan perkembangan usia yang silih berganti dari masa ke masa.

3. (الْخَبْرُ وَال்கَلَامُ) (al-khabar = berita, pembicaraan dan al-kalam = perkataan). Oleh karena itu, ungkapan pemberitaan hadis yang diungkapkan oleh para perawi yang menyampaikan periwayatan jika bersambung sanad-nya selalu menggunakan ungkapan: حدثنا = memberitakan kepada kami, atau sesamanya seperti mengkhabarkan kepada kami, dan menceritakan kepada kami. Hadis di sini diartikan sama dengan al-khabar dan an-naba'. Dalam Alquran banyak sekali kata hadis disebutkan, lebih kurang mencapai 27 tempat termasuk dalam bentuk jamak, seperti Surah An-Nisa' (4): 78:
- فَمَنْ هُوَ لِإِلَهٍ أَوْلَأَ مِنْ قَوْمٍ لَا يَعْلَمُونَ بِقُوَّتِنَ حَدِيثًا

*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun*

## B. Tafsir Bi al-Ma'tsur

Tafsir bil-ma'tsur ialah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih sesuai urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufassir. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena mereka lah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. Pada umumnya mereka menerima dari para sahabat.

Mufassir yang mengambil metodologi seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu atsar-atsar atau riwayat yang ada tentang makna ayat, kemudian atsar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijтиhad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang tidak berguna untuk diketahui selama tidak ada riwayat yang shahih mengenainya. Di antara para sahabat yang banyak menafsirkan al-Qur'an adalah empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dan Aisyah, dengan terdapat perbedaan sedikit atau banyaknya penafsiran mereka. Cukup banyak riwayat-riwayat tafsir bil-ma'tsur yang dinisbatkan kepada mereka, dan sahabat lainnya yang tentu saja berbeda-beda derajat ke-shahih-an dan ke-dha'if-annya dilihat dari sudut sanad.

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'stur, terutama tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan as-sunnah al shahibah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir al-Qur'an itu menggunakan as-sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima. Jumhur ulama berpendapat, tafsir sahabat mempunyai status hukum marfu' (disandarkan kepada Rasulullah,) bila berkenaan dengan asbabun nuzul dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki rayu. Sedangkan hal yang memungkinkan dimasuki ra'yu maka statusnaya adalah mauquf (terhenti) pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah. Sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang datang dari sahabat, karena mereka lah yang paling ahli bahasa Arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka, di samping mereka mempunyai daya pemahaman yang shahih.

**C. Telaah Tafsir Al-Thabari****1. Biografi Imam At-Thabari**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan). Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. Namun sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia dilahirkan pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa ia dilahirkan pada awal tahun 225 H." Ayahnya tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, ia pun senantiasa memotivasi dan mensupport puteranya untuk menuntut ilmu. Ath-Thabari pun menuruti perintah ayahnya dengan senang hati, lalu mulailah tampak tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sejak awal menuntut ilmu. Ath-Thabari pernah menegur salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Kamil karena melarang anaknya yang baru berusia sembilan tahun untuk mempelajari ilmu hadits dengan alasan usianya masih terlalu dini untuk tingkatan ilmu ini. Ketika Thabari mengetahui hal tersebut, ia pun menegurnya dan mengatakan, "Aku telah hafal al-Qur'an ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam shalat ketika umurku delapan tahun, dan menulis hadits di usia sembilan tahun.

Mula-mula Thabari menuntut ilmu di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Kemudian ia pindah ke negeri tetangga dan mencari para ulama guna menimba ilmu dari mereka. Sebagaimana halnya tradisi para ulama sejak masa para sahabat dan tabi'in, Thabari pun mengembara ke beberapa negeri lainnya guna menuntut ilmu. Ia mengembara ke Baghdad untuk mendengar penuturan dari para ulama disana, dan dalam hati ia sangat ingin mendengar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241 H), namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum Thabari sampai ke kota Baghdad. Setelah berguru di Bashrah, Thabari berguru di Kufah kepada guru yang lain, yakni syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala" Al Hamdani (243 H). Ia tergolong guru yang perlakuanannya sangat keras terhadap para muridnya, hingga banyak diantara mereka yang tidak dapat menyelesaikan proses belajar di majelisnya. Thabari pun merasa khawatir tidak sanggup menyelesaikan halaqah di majelisnya, namun ia bertekad untuk maju ke "medan laga" dan tidak bersikap pengecut. Thabari mengisahkan, "Aku mendatangi pintu rumahnya bersama beberapa ahli hadits, tiba-tiba ia keluar dari pintu rumahnya. Kami pun meminta izin untuk masuk, namun ia mengatakan, "Siapa diantara kalian yang hafal apa yang pernah ia tulis dariku?" kami pun memandang antara satu dengan yang lain, kemudian mereka memandangiku dan mengatakan, "Apakah kau hafal apa yang kau tulis darinya?" Aku menjawab, "Ya." Maka mereka pun berseru, "Orang ini hafal, tanyalah dia." Maka aku pun berkata, "Tuan pernah meriwayatkan kepada kami masalah ini pada hari ini, dan masalah ini pada hari ini." Mendengar penjelasan itu, Abu Kuraib terus menanyakan beberapa hal kepadanya hingga ia pun mengakui kehebatannya dan mengatakan kepadanya, "Silakan, kau masuk ke rumahku." Dan ia pun mengagungkannya, padahal usianya masih muda, serta memperkenankannya menyimak pelajaran lainnya.

Thabari mengembara ke Baghdad, kota kedamaian, lalu menulis hadits dan tinggal di sana untuk beberapa lama. Di samping mempelajari ilmu hadits, ia juga mempelajari ilmu figih dan ilmu al-Qur'an , setelah itu ia pergi ke Mesir. Dalam perjalannya ke Mesir, ia menulis dari para Syaikh di Syam terdapat sejumlah syaikh dan para ulama dari madzhab Maliki, Syafi'i, Ibnu Wahb dan yang lainnya, lalu ia pun berguru kepada mereka. Setelah tinggal beberapa lama di Mesir, ia pun

pergi ke Syam dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. dan tampaklah kehebatannya dalam berbagai khazanah keilmuan, seperti ilmu al-Qur'an, figih, hadits, bahasa, nahwu dan syair." Para ulama Mesir pun menemuinya dan menguji kepiawaiannya, dan ternyata ia memang sangat hebat, hingga syair yang dihapalnya membuktikan kehebatan hapalannya dan kekuatan nalaranya. Namun demikian ia pernah gagal dalam suatu majelis yang dibentuk untuk menguji keilmuannya, seperti dituturkan olehnya, "Ketika aku memasuki Mesir, tidak ada seorang ulama pun yang tidak menemuiku dan menguji keilmuanku. Pada suatu ketika, seorang laki-laki datang dan menanyakan kepadaku tentang ilmu "arudh (sastra) dan aku belum banyak menguasai hal itu. Maka aku katakan kepadanya, hari ini aku harus mengatakan bahwa aku tidak akan berbicara sedikit pun mengenai ilmu "arudh, namun besok silakan Anda datang lagi ke sini. Lalu aku meminta kepada salah seorang temanku untuk dibawakan buku 'arudh karya Khalil bin Ahmad, dan ia pun membawakannya. Aku mempelajarinya pada malam hari, sore itu aku belum menguasai "arudh, akan tetapi ketika pagi menjelang aku pun telah menguasainya dengan baik."

Thabari terus melanjutkan perjalannya mencari majelis ilmu dan menjumpai para ulama. Segala yang mahal dinilai murah olehnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sampai pada suatu ketika ia terpaksa menjual sebagian pakaianya karena terlambat menerima kiriman bekal dari orang tuanya. Dalam rangka mencari ilmu, imam Ath-Thabari tidak cukup hanya dengan usaha yang keras dan sabar, akan tetapi ia dinilai sebagai sosok yang jujur, ikhlas, zuhud, wara dan amanah. Hal ini terlihat dari karyanya, yakni kitab Adab An-Nufus. Thabari pantas menerima gelar kesempurnaan layaknya para ulama yang lain. Diantara etikanya dalam mengajar adalah menjauhi sifat-sifat yang tidak pantas disandang oleh seorang penuntut ilmu sampai akhir hayatnya. Ia dikenal sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal dan berusaha sedapat mungkin untuk berlaku adil dan bijak dalam majelis ilmunya. Demikianlah ilmu telah menguasai akal dan hatinya, siang dan malamnya, sehingga setiap pagi dan sore ia pun disibukkan dengan ilmu, hingga hidup membujang sampai akhir hayatnya, tidak memiliki istri dan anak. Oleh karenanya ia disebut sebagai "hashurān" (orang yang menahan diri) dan tidak mengenal wanita, senantiasa sibuk dengan ilmu sejak usianya dua belas tahun dan terus menggeluti ilmu sampai ia wafat tahun 310 H. Ia masih saja tekun mencari ilmu hingga detik terakhir dalam hidupnya. Diriwayatkan bahwa ia mendengar sebuah doa yang ma' tsur (dari Nabi SAW) yang dibaca oleh salah seorang yang menjenguknya pada hari meninggalnya, maka ia pun minta diambilkan tinta dan kertas untuk menulisnya. Maka iapun ditanya, "Apakah masih diperlukan dalam kondisi seperti ini?" Ia menjawab, "Hendaknya manusia tidak meninggalkan kesempatan mencari ilmu hingga akhir hayatnya."

Usia tua dan kondisi sakit tidak menghalanginya untuk menunaikan hukum Allah, dan yang paling utama adalah shalat, dimana ketika telah masuk waktu Zhuhur pada hari meninggalnya ia meminta diambilkan air untuk memperbaharui wudhunya, lalu ia pun ditegur oleh seseorang yang berada di sisinya dan mengatakan, "Sebaiknya engkau akhirkan shalat Zhuhur dan menjamaknya dengan Ashar." Namun ia enggan dan tetap melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar pada waktunya masing-masing dengan sangat sempurna." Juga, pada hari ia wafat, datanglah serombongan sahabatnya dan mengatakan kepadanya, "Engkau adalah hujjah antara kami dengan Allah atas apa yang kami yakini, maka adakah wasiat bagi kami menyangkut urusan agama kita?" ia pun berkata, "Yang aku yakini dan wasiatkan kepada kalian adalah apa yang aku tulis dalam kitabku, maka

amalkanlah." Kemudian ia memperbanyak membaca syahadat dan berdzikir kepada Allah hingga ajal menjemputnya." Thabari wafat pada akhir bulan Syawwal tahun 310 H.

### 1. Metode al-Thabari Mengutif Hadist dan Atsar

Ath-Thabari "Ketika saya mencoba menjelaskan tafsir Al Qur'an dan menerangkan makna-maknanya yang insya Allah akan menjadi sebuah kitab yang mencakup semua hal yang perlu diketahui oleh manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada sebelumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan alasan setiap madzhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat." Metode tafsir yang di gunakan oleh at-Thabari menurut H. Abdul Djalal, metode muqaran (komparatif) digunakan dalam tafsir ini. Karena di dalamnya memuat pendapat-pendapat ulama dan membandingkan pendapat sebagian mereka dengan pendapat sebagian yang lain

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Diantara unsur-unsur penting yang digunakannya adalah: mempelajari tema kajian, dan di sini ia tertumpu pada pendapat-pendapat yang ada yang dikuatkan dengan sanad-sanadnya dari ayat, hadits dan atsar pada setiap ayat al-Qur'an, sehingga bukunya dapat mencakup seluruh pendapat yang ada, dan hampir tidak ada celah yang kosong. Barangkali dapat dikatakan bahwa Thabari telah sukses melakukan semua itu secara gernilang, di mana kitabnya-pada sisi ini- telah melebihi kitab tafsir yang ada sebelumnya, yaitu lebih lengkap dari sisi bahan kajiannya, lebih besar dan isinya lebih variatif. Dengan cara ini Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan atsar, yang kerap disebut dengan tafsir bil ma'tsur (tafsir dengan riwayat), melainkan dengan karya Thabari ini- tafsir telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran.

Model tafsir yang dihasilkan Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru. Mereka mengatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada sisi atsar, oleh karenanya kita dapat katakan bahwa karya ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode pembuatan tafsir yang memiliki dampak sangat jauh, dimana ia memutus tali yang sebelumnya senantiasa mengaitkannya dengan ilmu hadits. Menurutnya, hal ini berdampak bahwa orang-orang yang menganggap tafsir Thabari adalah "tafsir bil ma tsur" mereka hanya melihat dzahirnya saja, dimana ia banyak memuat hadits-hadits dan isnad, mereka tidak memperhatikan cara yang ditempuh Thabari dan sasaran yang ingin dicapainya dari penyebutan riwayat-riwayat hadits tersebut. Barangkali dapat dikatakan bahwa tafsir Thabari adalah penggabungan antara dua sisi tersebut secara seimbang dan sempurna. Di dalamnya terdapat sejumlah riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits yang ada dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur yang ada pada masanya. Kemudian lebih dari itu di dalamnya terdapat teori ilmiah yang dibangun atas dasar perbandingan dan penyaringan antar pendapat. Itu semua dilakukan dengan mengkaji 'illah, sebab-sebab dan qarinah (sisi indikasi dalil). Hal itu tampak pada Thabari sebelum menjadi ciri utama yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir bir-ra 'yi (tafsir dengan nalar)

## 2. Menilai Keabsahan Hadist

Pada bagian ini, penulis berupaya menelaah penafsiran Surah Al-Fatiyah berdasarkan riwayat yang digunakan oleh Imam Ath-Thabari, dengan mengaitkannya pada hadis-hadis Nabi Saw. Tujuannya adalah untuk menilai keabsahan hadis-hadis yang menjadi rujukan beliau, serta mengungkap prinsip keilmuan yang digunakan Ath-Thabari dalam memastikan kesahihan sumber tafsirnya. Pada Surah al-Fatiyah

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam"

Penakwilan firman Allah SWT Segala puji bagi Allah yang dijelaskan Abu Ja'far berkata, kata **الْحَمْدُ لِلّٰهِ** artinya: segala kesyukuran hanya bagi Allah Ta'ala dan bukan untuk sesembahan yang lain, atas segala karunia yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya yang tidak terhitung jumlahnya, seperti kesehatan jiwa dan raga sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajiban, berbagai macam bentuk rezeki dan kenikmatan di dunia, bahkan dijanjikan kenikmatan yang abadi di akhirat bagi yang menaati-Nya, maka segala puji bagi Allah Ta'ala atas segalanya.

Penakwilan ini sesuai dengan sejumlah riwayat yang ada dari Ibnu Abbas dan yang lainnya:

Ali bin Al Hasan bin Al Kharraz menceritakan kepada kami, katanya, Muslim bin Abdurrahman Al Jarmi menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Mus'ab Al Qarqasani menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, dari Al Aswad bin Sari' bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْحَمْدُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَذِكَ أَنَّهُ عَلَى نَفْسِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai Allah dari pujiannya kepada-Nya, oleh karenanya Dia memuji atas Dzat-Nya sendiri seraya berfirman, alhamdulillah

### Teks Hadis

علي بن الحسن بن الخراز حدثنا، قال: حدثنا مسلم بن عبد الرحمن الجرمي، قال: حدثنا محمد بن مصعب القرقاني، عن مبارك بن فضالة، عن الحسن، عن الأسود بن سريع، قال: قال رسول الله ﷺ  
لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْحَمْدِ، وَلَذِكَ أَنَّهُ عَلَى نَفْسِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai Allah daripada pujiannya kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah memuji Diri-Nya sendiri dengan firman-Nya: *al-hamdu lillāh.*"

Hadis ini tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis saih seperti Shahih al-Bukhari atau Shahih Muslim, melainkan tercantum dalam kitab fadha'il al-a'mal (keutamaan amal).

Analisis Sanad (Kritik Rawi dan Ketersambungan), rantai periwayatan hadis ini sebagai berikut:

No	Perawinya	Urutan Perawi	Pendapat Ulama
1.	Ali bin al-Hasan bin al-Kharraz 600 H	I	Majhul (tidak dikenal)
2.	Muslim bin Abdurrahman al-Jarmi W 225 H	II	Da'if

3.	Muhammad bin Mus'ab al-Qarqasani	III	Haditsnya tidaklah berarti apa-apa
4	Mubarak bin Fadhalah 104 H W 166	IV	Haditsnya lemah
5	al-Hasan al-Bashri 642 M 728 M	V	Tsiqah Sanad terputus (munqathi')
6	al-Aswad bin Sari' W 688 M	IV	Tsiqah

Dari analisis di atas, terdapat beberapa kelemahan dalam sanad:

1. Adanya rawi majhūl (tidak dikenal).
2. Adanya rawi da'if (lemah)
3. Terjadi keterputusan sanad (inqīṭā') antara al-Hasan al-Bashri dan al-Aswad bin Sari'.

Dengan demikian, sanad hadis ini tidak memenuhi syarat hadis sahibh maupun Hasan. Allah berfirman dalam surat Al-Fatiha ayat 2: Alhamdu lillahi rabbil 'aamīn (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memang memuji Diri-Nya sendiri. Dengan demikian, walaupun sanad hadisnya lemah, maknanya dapat diterima karena didukung oleh dalil sahibh lainnya tentang keutamaan al-hamdu (pujian kepada Allah). Hadis dengan sanad lemah namun maknanya benar dapat digunakan dalam konteks motivasi amal (fadha'il al-a'mal), tetapi tidak dijadikan dasar hukum syar'i (istidlal hukum).

## KESIMPULAN

Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan atsar, yang kerap disebut dengan tafsir bil ma'tsur (tafsir dengan riwayat), melainkan dengan karya Thabari ini- tafsir telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Model tafsir yang dihasilkan Thabari ini dinilai oleh sebagian ulama spesialis sebagai karya yang baru. Mereka mengatakan bahwa tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa dari pada sisi atsar. Adapun untuk menilai keabsahan hadis Imam al-Thabari yang ia gunakan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yaitu bisa di lihat pada catatan kaki di kitab Tafsir Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an Imam al-Thabari menjelaskan secara lengkap terkait hadist yang ia kutip.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Syakir Ahmad, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakr etc. (Jakarta: Pustaka Azzam,) 2012.
- Manna' Al-Qattan, *Terjemah Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar , 2005.
- Himmah, Ety Najikhhatul. "Metode Imam Thabari Dalam Menafsirkan Alqur'an (Imam Thabari Method In Interpreting Alqur'an)." Jurnal Ilmiah Pesantren 5.1, (2019).



bin Adnan, Boishaqi. "Imam Abu Jaafar At-Thabary: Mufassir's Scholar." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20.1 (2023).

Adistia, Yusril, Nur Baitul Izzah, and Muhammad Afif Nikmah. "Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam QS Al-Maidah Ayat 51." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.02 (2019)

Khon, Abdul Majid. *Ulumul hadis*. Amzah, 2012.